

DAYA SAING EKSPOR MINYAK SAWIT MENTAH (CPO) DI SUMATERA UTARA

SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
email : sriendang@umsu.ac.id

ABSTRAK

Industri minyak sawit mentah (CPO) di Sumatera Utara memiliki peranan yang signifikan dalam perkembangan ekonomi Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan produsen dan eksportir minyak sawit terbesar kedua di Indonesia. Namun ekspor minyak kelapa sawit sebagian besar masih berupa minyak sawit mentah (CPO). Sebagian besar CPO yang diolah masih berupa produk bernilai tambah rendah yaitu minyak goreng dan oleokimia dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji kekuatan daya saing ekspor CPO di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para petani, pengusaha kelapa sawit, industri minyak sawit dan pemerintah daerah Sumatera Utara dalam rangka meningkatkan produksi dan ekspor minyak kelapa sawit dengan memanfaatkan potensi wilayahnya agar meningkatkan devisa negara dan khususnya meningkatkan pendapatan daerah Sumatera Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing CPO Sumatera Utara dengan menggunakan RCA relatif memiliki daya saing yang kuat karena $RCA > 1$, dimana semakin besar RCA nya semakin besar pula daya saingnya. Dalam kurun waktu tahun 2006 sampai 2015 rata rata RCA Sumatera Utara menempati posisi kedua setelah provinsi Riau.

Kata kunci : Daya saing, Ekspor, CPO

PENDAHULUAN

Perdagangan adalah suatu proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak (Boediono, 2001). Perdagangan adalah salah satu dari sebuah proses kegiatan ekonomi yang memegang peranan cukup penting, dimana perdagangan yang dilaksanakan antar daerah dan antar negara merupakan cara penting untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bagi negara tersebut.

Perdagangan luar negeri merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara. Tidak ada satu negara pun yang ada di dunia ini yang tidak melakukan hubungan dagang dengan pihak luar atau melakukan ekspor dan impor barang-barang (Sri Endang Rahayu, dkk, 2016). Perekonomian setiap negara sudah terbuka bagi dunia internasional dan terjalin dengan dunia internasional. Begitu juga dengan Indonesia, perdagangan luar negeri semakin penting yang mencakup ekspor dan impor barang.

Dari data BPS dalam Sri Endang Rahayu, dkk (2016), dari tahun 1970 sampai dengan tahun 2011 nilai ekspor Indonesia lebih besar dari nilai impornya. Tetapi pada tahun 2012 sampai tahun 2014 nilai impor Indonesia lebih besar dari

nilai ekspor, dimana tahun 2014 ekspor Indonesia hanya sebesar 176.292,3 juta US\$ sedangkan nilai impornya sebesar 178.178,8 juta US\$. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan dan strategi peningkatan nilai ekspor Indonesia.

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian. Salah satu subsektor pertanian adalah perkebunan yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian. Secara umum tanaman perkebunan mempunyai peranan yang sangat besar dan memberikan kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja, ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan usaha perkebunan telah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat ditinjau dari peningkatan produksi seperti kelapa sawit, karet, kakao, kopi dan teh yang telah menjadi andalan ekspor Indonesia di pasar dunia.

Kelapa sawit merupakan komoditas yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai komoditas unggulan dimana perannya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh tiga elemen yaitu perkebunan rakyat, perkebunan swasta dan perkebunan negara. Luas lahan yang diusahakan dan produksi setiap tahunnya semakin mengalami peningkatan karena prospek bisnis kelapa sawit yang sangat menjanjikan (Faoeza Hafiz Saragih, dkk, 2013).

Minyak kelapa sawit (CPO) mengalami pertumbuhan produksi yang signifikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,13% selama 3 dasawarsa terakhir. Sebagian besar hasil produksinya merupakan komoditas ekspor. Pangsa produksi CPO Indonesia di pasar internasional senantiasa menunjukkan trend peningkatan. Total produksi CPO dunia pada tahun 2010 sebesar 46,7 juta ton dimana Indonesia dan Malaysia menguasai 85,22% produksi CPO dunia. Namun, Indonesia masih belum mampu bersaing dengan Malaysia dalam industri hilir CPO.

Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2011) menunjukkan bahwa 57,9% ekspor CPO Indonesia masih berupa CPO dan 42,03% dalam bentuk produk olahan sederhana yang berupa minyak goreng dan oleokimia dasar. Saat ini, Indonesia baru menghasilkan 23 jenis produk hilir CPO dari sekitar 100 produk hilir CPO yang berupa pangan maupun nonpangan.

Minyak kelapa sawit telah menjadi komoditas ekspor yang sangat penting bagi Indonesia dan bagi para petani, pengusaha kelapa sawit, industri minyak kelapa sawit dan telah menjadi komoditas yang penting bagi Sumatera Utara. Minyak kelapa sawit (CPO) Sumatera Utara telah terkenal sejak dulu karena di daerah Sumatera Utara inilah pertama kali menjadi tempat pengembangan dan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Hal ini didukung dengan letak geografis Sumatera Utara yang sesuai dengan syarat tanam kelapa sawit. Di samping itu, banyak penduduk Sumatera Utara yang berusaha di bidang kelapa sawit. Oleh karena itu, sejak awal Sumatera Utara telah menjadi produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia. Tetapi saat ini dilihat dari tingkat produksi Sumatera Utara menempati urutan kedua setelah Riau yang diikuti oleh Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah.

Sumatera Utara yang selama ini menjadikan kelapa sawit sebagai andalan pendapatan daerah Sumatera Utara di sektor perkebunan yang mempunyai peluang yang cukup besar untuk menunjang ekspor kelapa sawit Indonesia lebih besar lagi di pasar dunia dan diiringi dengan peningkatan luas areal perkebunan sawit di Sumatera Utara sehingga ekspor CPO juga meningkat. Dengan

meningkatnya ekspor CPO, lapangan pekerjaan terbuka sehingga menyerap tenaga kerja, yang artinya mengurangi tingkat pengangguran di Sumatera Utara.

Dengan melihat pentingnya ekspor CPO sebagai penyumbang pendapatan daerah Sumatera Utara khususnya dan devisa Indonesia umumnya dan semakin kompetitifnya persaingan di pasar global dan juga sesuai dengan program peningkatan nilai tambah maka penting mengetahui daya saing minyak sawit di Sumatera Utara untuk meningkatkan ekspor Indonesia dan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan menjadikan Sumatera Utara *leading province* untuk kelapa sawit di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Ekspor dan Daya Saing Ekspor

Ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan ransangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri, pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang tidak stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktifitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju (M.P. Todaro, 2004). Deliarnov (1995) menambahkan bahwa ekspor merupakan kelebihan produksi dalam negeri yang kemudian kelebihan produksi tersebut dipasarkan di luar negeri.

Kegiatan ekspor merupakan hal yang terpenting bahkan mendapat perhatian utama dalam kegiatan ekonomi mengingat peranannya yang sangat besar dalam menunjang setiap program pembangunan yang dilaksanakan yakni sebagai penggerak kegiatan ekonomi dan pembangunan. Alasan yang mendesak mengapa suatu negara perlu menggalakkan ekspor adalah untuk meningkatkan kekayaan negara yang berarti pula meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.

Daya saing adalah kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerja yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional (sumber : OECD dalam Faoeza Hafiz Sragih, dkk, 2013).

Tingkat daya saing suatu negara dikancah perdagangan internasional, pada dasarnya adalah ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Lebih lanjut, faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah dan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *aequired* atau dapat dikembangkan/diciptakan (Tambunan, 2001). Selain dua faktor tersebut di atas, tingkat daya saing suatu negara sesungguhnya juga dipengaruhi oleh apa yang disebut dengan "*Sustainable competitive Advantage (SCA)*" atau keunggulan daya saing berkelanjutan. Kondisi persaingan global yang "*hyper competitive*" tersebut memaksa setiap negara/perusahaan untuk memikirkan/menemukan suatu strategi yang tepat. Strategi yang tepat tersebut berupa perencanaan dan kegiatan operasional terpadu yang mengkaitkan lingkungan eksternal dan internal, sehingga dapat mencapai

tujuan jangka pendek dan jangka panjang dengan disertai keberhasilan dalam mempertahankan/meningkatkan “*sustainable*” *real income* secara efektif dan efisien (Hamdy Hady, 2004).

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama (Sri Endang Rahayu, 2015).

Setiap negara terlibat dalam perdagangan internasional, karena dengan perdagangan ini suatu negara dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya, disamping itu dengan perdagangan ini kemakmuran suatu negara dapat bertambah. Perdagangan ini meliputi pengiriman dan penerimaan barang dari suatu negara ke negara lain.

Sebab-sebab terjadinya perdagangan antar negara (luar negeri) adalah (Sri Endang Rahayu, 2015):

- a. Memperoleh barang yang tidak diproduksi di dalam negeri (negara sendiri)
 - Karena setiap negara tidak bisa menghasilkan semua barang/jasa yang dibutuhkan
 - Karena negara tersebut sama-sama saling membutuhkan
 - Karena SDM dan SDA berbeda satu sama lain
- b. Memperluas pasar dan mengimpor teknologi modern
 - Untuk memperluas pasar bagi barang-barang yang tidak dapat ditingkatkan lagi penjualannya di dalam negeri.
 - Untuk mengimpor mesin-mesin industri yang lebih modern dan pengetahuan tehnik maupun manajemen yang lebih baik
- c. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi

Untuk memperoleh keuntungan dari barang yang sama-sama dihasilkan oleh negara yang mengadakan perdagangan. Karena pertimbangan biaya dan penggunaan jumlah tenaga kerja yang lebih mahal atau murah, banyak atau sedikit maka kedua negara tersebut akan mengadakan spesialisasi untuk menentukan mana barang yang diekspor dan yang diimpor.

Minyak Kelapa Sawit (CPO)

Tanaman sawit adalah suatu jenis tananam palma yang mempunyai produk olahan utama berupa minyak sawit mentah/*Crude Palm Oil* (CPO) memiliki potensi psar yang baik, baik nasional maupun luar negeri (ekspor). Produksi minyak sawit dunia tidak saja digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, akan tetapi juga teah diolah lebih lanjut menjadi salah satu bahan bakar alternative ramah lingkungan untuk automotif yang disebut biodiesel. Saat ini, Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) telah berhasil mengembangkan Palm biodiesel dari minyak sawit mentah (CPO). Selain itu, lembaga-lembaga penelitian maupun Badan Usaha Milik Negara juga telah melakukan kegiatan serupa (olahan lanjut dari minyak kelapa sawit/CPO).

Walaupun demikian, tercatat bahwa ekspor terbesar hasil olahan dari kelapa sawit adalah CPO dan sebagian besar hasil ekspor ini (60%) kembali ke Indonesia

berupa produk-produk olahan lanjutan, seperti kosmetik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerangka sistem pengelolaan interaksi proses inovasi belum terlihat adanya peran penelitian dan pengembangan (Litbang) untuk mendukung industri pengolahan kelapa sawit atau industri belum mampu menyerap hasil-hasil Litbang yang telah ada.

Tanaman kelapa sawit secara umum waktu tumbuh rata-rata 20-25 tahun. Pada tiga tahun pertama disebut sebagai kelapa sawit muda dan pada usia tujuh sampai sepuluh tahun disebut sebagai periode matang (*the mature periode*), dimana pada periode tersebut mulai menghasilkan buah tandan segar (*fresh fruit bunch*). Tananam kelapa sawit usia sebelas sampai dua puluh tahun mulai mengalami penurunan produksi buah tanda segar.

Semua komponen buah sawit dapat dimanfaatkan secara maksimal. Buah sawit memiliki daging dan biji sawit, dimana daging sawit dapat diolah menjadi CPO (*Crude Palm Oil*) sedangkan buah sawit diolah menjadi kernel palm. Ekstraksi CPO rata-rata 20% sedangkan kernel palm 2,5%. Sementara itu cangkang biji sawit dapat dipergunakan sebagai bahan bakar ketel uap. Minyak sawit dipergunakan untuk bahan makanan dan industri melalui proses penyulingan, penjernihan dan penghilangan bau. Disamping itu minyak kelapa sawit (CPO) dapat diuraikan untuk produksi minyak sawit padat (RBD Stearin) dan untuk produksi minyak sawit cair (RBD Olein).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji daya saing minyak kelapa sawit terhadap perkembangan ekonomi di Sumatera Utara.

Teknik Analisis Data

Penulis membahas mengenai daya saing ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Sumatera Utara, maka penulis dalam menganalisis daya saing ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) di Sumatera Utara menggunakan pengukuran RCA (*Revealed Comparative Advantage*). RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah (Kawasan, negara, provinsi). Konsep dasar dari RCA adalah Perdagangan antar wilayah yang menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah.

Besarnya indeks RCA dapat dihitung dengan rumus :

$$RCA = \frac{X_i/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

RCA = indeks RCA

X_i = nilai ekspor komoditas CPO Sumatera Utara (US\$)

X_j = Total nilai ekspor Sumatera Utara (US\$)

X_{iw} = nilai ekspor komoditas CPO Indonesia (US\$)

X_w = total nilai ekspor Indonesia (US\$)

Apabila nilai RCA lebih dari satu berarti wilayah tersebut mempunyai keunggulan komparatif untuk komoditas CPO, artinya CPO Sumatera Utara berdaya saing kuat. Sebaliknya, jika nilai lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatif untuk komoditas CPO rendah atau berdaya saing lemah.

PEMBAHASAN

Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Sawit Sumatera Utara

Jika melihat perkembangan luas lahan kelapa sawit di Sumatera Utara, Secara umum kondisi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara cukup berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dengan terus bertambahnya areal perkebunan baik perkebunan rakyat, swasta asing, maupun nasional dan perkebunan negara (PTPN). Dari tabel 1 dibawah diketahui bahwa dibanding tahun 2006, pada tahun 2015 terjadi kenaikan luas sekitar 8,1 persen yaitu dari 363.095,36 Ha menjadi 395.489,00 Ha.

Tabel 1
Luas Area dan Produksi Kelapa Sawit di Sumatera Utara

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan Luas	Pertumbuhan Produksi
2006	363.095,36	4.486.478,73	-	-
2007	367.741,13	4.647.609,24	1,28	3,59
2008	379.853,02	5.070.760,00	3,29	9,10
2009	392.721,45	5.088.578,85	3,39	0,35
2010	394.656,96	5.084.166,83	0,49	-0,09
2011	405.799,34	5.428.535,14	2,82	6,77
2012	411.843,42	5.511.644,29	1,49	1,53
2013	414.915,83	5.612.066,73	0,75	1,82
2014	416.475,00	5.745.235,23	0,38	2,37
2015	395.489,00	5.101.384,09	-5,04	-11,21

Sumber: Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI (diolah)

Dalam beberapa tahun ini, perkembangan tanaman kelapa sawit di Sumatera Utara sangat lambat, kalah besar dibanding dengan pesatnya laju pertumbuhan tanaman ‘emas hijau’ itu di daerah lain di Sumatera seperti Bengkulu, Sumbar, Riau, Jambi dan Sumsel. Bahkan pada tahun 2015 pertumbuhan luasnya mencapai -5,04 atau tidak terjadi pertumbuhan sama sekali. Pertumbuhan kelapa sawit di Indonesia tidak terlepas dari banyaknya tudingan negara luar, khususnya Eropa dan Amerika Serikat yang mengatakan kelapa sawit merusak tanah, hutan, bahkan memicu pemanasan global.

Begitu juga dengan produksi kelapa sawit di Sumatera Utara secara umum mengalami peningkatan dengan total 12,1 persen jika membandingkan tahun 2015 dengan 2006. Akan tetapi jika mengikuti trend pertumbuhan produksinya juga dapat dikatakan bertumbuh dengan sangat lambat, seiring dengan lambatnya pertumbuhan luas area kelapa sawit tersebut.

Sumatera Utara sebagai salah satu penghasil minyak sawit mentah terbesar di Indonesia potensial mengambil peluang dengan membangun industri hilir sawit yang akan bisa menambah nilai produknya. Namun, pembangunan ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Sebab, ada sejumlah regulasi yang harus diikuti. Selain itu, butuh waktu untuk menarik investor menanamkan modalnya di sektor ini. “Paling tidak, butuh waktu dua tahun untuk mengembangkan industri hilir di Sumatera Utara. Jika dikutip dari sikap pemerintah provinsi Sumatera Utara yang diwakili Asisten Ekonomi dan Pembangunan Pemerintah Propinsi Sumatera Utara (Pempropsu), Sabrina (2012), mengemukakan, bahwa:

”Pemerintah mendorong peningkatan industri sawit di daerah ini dengan membatasi pembukaan lahan sawit baru namun memberikan rekomendasi terhadap perusahaan yang ingin membangun industri hilir. “Kalau mau bangun industri hilir, pemerintah sangat terbuka tapi jika cari lahan, kami tidak merekomendasikan karena lahannya sudah tidak ada lagi”

Hal ini menunjukkan bahwa kedepannya memang untuk luas area perkebunan kelapa sawit tentu tidak ada peningkatan signifikan lagi, akan tetapi akan ditekankan pada produktivitas terutama di industri hilir.

Jika memperhatikan tabel 2, Sumatera Utara menjadi provinsi kedua yang mempunyai produksi terbesar di Indonesia setelah Riau.

Tabel 2
Beberapa Provinsi Dengan Penghasil Kelapa Sawit Terbesar di Indonesia

No.	Provinsi	Produksi (Ton)						Share (%)	Kumulatif (%)
		2009	2010	2011	2012	2013*)	Rata-rata		
1	Riau	5,932,310	6,358,703	5,736,722	6,421,228	6,629,864	6,215,765	26.31	26.31
2	Sumatera Utara	3,158,144	3,113,006	4,071,143	4,182,052	4,432,611	3,791,391	16.05	42.36
3	Kalimantan Tengah	1,677,976	2,251,077	2,146,160	2,771,268	2,984,841	2,366,264	10.02	52.37
4	Sumatera Selatan	2,036,553	2,227,963	2,203,275	2,603,536	2,737,324	2,361,730	10.00	62.37
5	Jambi	1,265,788	1,509,560	1,684,174	1,885,530	2,065,185	1,682,047	7.12	69.49
6	Kalimantan Barat	862,515	1,102,860	1,434,171	1,601,200	1,811,416	1,362,432	5.77	75.26
	Lainnya	4,391,007	5,394,951	5,805,784	6,550,706	7,084,885	5,845,467	24.74	100.00
	Indonesia	19,324,293	21,958,120	23,081,429	26,015,520	27,746,126	23,625,098	100.00	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Dari secara keseluruhan produksi di Indonesia, sekitar 16 persen produksi kelapa sawit dihasilkan di Sumatera Utara. Hal ini merupakan potensi Sumatera Utara yang dapat digunakan untuk mengembangkan wilayahnya.

Daya Saing Sumatera Utara Dibandingkan Provinsi Lain

Untuk mengetahui daya saing provinsi Sumatera dibandingkan 5 provinsi yang memiliki luas lahan terbesar di Indonesia maka perlu diketahui nilai ekspor CPO dan Nilai ekspor keseluruhan dari provinsi yang akan dibandingkan.

Tabel 3
Nilai Ekspor CPO 5 Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Ekspor CPO (US\$)									
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Riau	2.146.399.301	3.630.868.422	7.578.866.640	4.965.098.960	6.077.284.326	3.502.083.200	2.572.894.500	1.943.000.000	2.572.894.500	3.268.927.290
2	Sumatera Utara	1.395.000.000	1.213.650.000	1.711.246.500	3.200.000.000	3.200.000.000	3.600.000.000	3.500.000.000	3.300.000.000	3.300.000.000	2.700.000.000
3	Kalimantan Tengah	46.486.773	39.242.664	13.496.613	63.218.945	73.452.531	82.854.455	92.796.990	190.476.392	196.326.154	290.180.555
4	Sumatera Selatan	13.013.100	13.698.000	23.616.750	33.535.500	53.373.000	97.654.000	151.442.000	205.230.000	139.130.000	128.990.000
5	Jambi	112.921.770	432.765.100	377.209.540	436.520.100	863.246.002	261.420.651	160.394.563	160.394.563	92.600.000	128.600.000
6	Indonesia	4.139.286.000	7.868.445.000	12.375.600.000	10.367.431.000	13.469.000.000	17.261.000.000	17.602.463.000	15.838.000.000	17.464.000.000	15.385.000.000

Sumber: Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI & Bank Indonesia

Pada table 3 diperlihatkan nilai ekspor CPO 5 provinsi yang memiliki luas paling besar di Indonesia. Data menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Riau menjadi provinsi yang memiliki nilai ekspor paling tinggi diantara kelima provinsi. Adapun nilai yang tidak selalu menunjukkan kenaikan menunjukkan memang produksi, maupun ekspor sangat tergantung dari beberapa faktor lainnya, seperti ketergantungan terhadap alam yang membuat perbedaan musim panen dan musim tanam, juga faktor luar yang mungkin mempengaruhi harga CPO itu sendiri.

Tabel 4
Nilai Keseluruhan Ekspor 5 Provinsi di Indonesia

Provinsi	Total Ekspor Keseluruhan Komoditi (US\$)									
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Riau	8.694.706.000	11.080.526.300	15.224.978.700	10.977.397.200	14.891.323.600	20.139.981.400	1.914.490.700	1.557.157.090	17.261.838.750	14.371.733.950
Sumatera Utara	5.523.901.000	7.082.899.000	9.261.977.000	6.460.117.000	9.147.778.000	11.883.269.000	1.039.936.000	9.598.008.000	9.361.110.000	7.752.786.000
Kalimantan Tengah	179.158.374	174.461.466	310.599.287	326.850.000	449.094.533	465.679.996	1.152.671.555	1.402.690.000	1.096.600.000	1.062.700.000
Sumatera Selatan	2.089.190.000	2.527.580.000	2.429.960.000	2.182.900.000	2.565.310.000	3.498.580.000	3.059.980.000	2.828.270.000	3.078.759.810	2.482.406.467
Jambi	1.131.681.761	1.364.111.264	1.672.593.249	1.001.307.114	2.242.351.692	2.385.555.130	1.845.235.690	1.437.144.090	1.282.431.510	2.635.780.110
Indonesia	100.000.000.000	114.100.890.800	137.020.424.400	116.510.026.100	157.779.103.500	209.496.620.100	190.020.266.030	182.551.794.701	176.292.660.255	161.175.901.689

Sumber: Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI & Bank Indonesia

Akan tetapi hal tersebut juga bukan hanya terjadi pada komoditi sawit saja, tetapi ekspor keseluruhan dari provinsi tersebut, hal tersebut dapat diperhatikan pada tabel 4 yang menunjukkan nilai keseluruhan ekspor provinsi. Kondisi alam maupun politik dan ekonomi negara lain dapat secara tidak langsung

mempengaruhi harga dan permintaan terhadap produk-produk ekspor sehingga nilai ekspor kelima provinsi yang memiliki tanaman sawit terluas di Indonesia ini relatif mengalami penurunan dan kenaikan.

Tabel 5
Hasil Perhitungan Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	RCA										RATA-RATA
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	Riau	5,96	4,75	5,51	5,08	4,78	2,05	1,45	14,38	1,50	2,38	4,79
2	Sumatera Utara	6,10	2,48	2,05	5,57	4,10	3,57	3,64	3,96	3,56	3,65	3,87
3	Kalimantan Tengah	6,27	3,26	0,48	2,17	1,94	2,10	0,87	1,57	1,81	2,86	2,33
4	Sumatera Selatan	0,15	0,08	0,11	0,17	0,24	0,33	0,53	0,84	0,46	0,54	0,35
5	Jambi	2,41	4,60	2,50	4,90	4,51	1,29	0,94	1,29	0,73	0,51	2,37

Sumber: Data Olahan (2017).

Dari data tabel 3 dan tabel 4 dapat dihitung *Revealed Competitive Advantage* (RCA) Sumatera Utara jika dibandingkan dengan 4 provinsi lainnya di Indonesia. Dari tabel 5 di atas dapat diperlihatkan bahwa daya saing CPO Sumatera Utara dengan menggunakan RCA relatif memiliki daya saing yang kuat karena $RCA > 1$, dimana semakin besar RCA nya semakin besar pula daya saingnya. Bahkan dalam kurun waktu tahun 2006 sampai 2015 rata rata RCA Sumatera Utara menempati posisi kedua setelah provinsi Riau.

KESIMPULAN

1. Sumatera Utara menjadi provinsi kedua yang mempunyai produksi dan luas lahan kelapa sawit terbesar di Indonesia setelah Riau.
2. Daya saing CPO Sumatera Utara dengan menggunakan RCA relatif memiliki daya saing yang kuat karena $RCA > 1$, Bahkan dalam kurun waktu tahun 2006 sampai 2015 rata rata RCA Sumatera Utara menempati posisi kedua setelah provinsi Riau dengan rata rata nilai RCA dalam 10 tahun terakhir bernilai 3,87.

SARAN

1. Untuk merangsang peningkatan nilai ekspor CPO Sumatera Utara dan untuk meningkatkan daya saing Sumatera Utara diharapkan pemerintah dapat meminimalisasi kendala kendala ekspor tersebut.
2. Karena sudah terbatasnya lahan maka diharapkan pengembangan industri minyak kelapa sawit bukan lagi difokuskan untuk perluasan lahan akan tetapi dapat ditingkatkan produktivitas terutama di sektor hilir, sehingga tetap meningkatkan nilai tambah yang didapatkan dari produksi kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir M.S. 2003. *Strategi Memasuki Pasar Ekspor*. PPM. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2015, *Sumatera Utara Dalam Angka*.
- BisInfocus, 2005. *Prospek Perkebunan dan Industri Minyak Sawit di Indonesia*, PT. BisInfocus Data Pratama, Jakarta.

- Boediono, 2001, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.3 Ekonomi Internasional*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Deliarnov, 1995, *Pengantar Ekonomi Makro*, UI Press, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013, *Statistik Perkebunan Indonesia Kelapa Sawit 2010-2012*, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016, *Statistik Perkebunan Indonesia Kelapa Sawit 2014-2015*, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Djamin, Zulkarnain. 1993. *Peranan Ekspor Non Migas dalam PJP II Prospek & Permasalahan*. FE UI. Jakarta.
- Faoeza Hafiz Saragih, 2013, *Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Sumatera Utara di Indonesia*, Jurnal Agro Ekonomi Vol.24/No. 1, Juni 2013.
- Hamdy Hady, 2004, *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nyantakaningtyas dan Daryanto, 2012, *Daya Saing dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit di Indonesia*, Jurnal manajemen & Agribisnis, Vol.9 No.3, November 2012.
- Sri Endang Rahayu, Mukmin Pohan, 2015, *Ekonomi Internasional*, Perdana Publishing, Medan.
- Sri Endang Rahayu, dkk, 2016, *Perekonomian Indonesia*, Perdana Publishing, Medan.
- Tambunan, Tulus TH, 2001, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori dan Temuan Empiris*, LP3ES, Jakarta.
- Todaro, M.P, 2004, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.